

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik karakter religius generasi muda pada era *modern* bukanlah perkara yang mudah. Perkembangan digitalisasi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada jenjang sekolah dasar, penanaman karakter seperti kejujuran, kedisiplinan beribadah, rasa syukur, tanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan bagian penting dalam membentuk kepribadian siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam pembentukan karakter religius peserta didik.¹ Guru PAI memiliki peran penting dalam membangun karakter religius melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan, pemanfaatan media digital secara positif, dan pembiasaan ibadah.²

Tantangan tersebut semakin penting apabila dikaitkan dengan kemampuan literasi peserta didik di Indonesia. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022*, kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Siswa

¹ Kana'ati Kana'ati, "Metode dan Media Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Literasi Spiritual Siswa di Abad 21," *Junal Kualitas Pendidikan* 3, no. 1 (January 24, 2025): 198–204, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>.

² Tatik Safiqo and Abdul Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 81–90, <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5486584>.

Indonesia memperoleh skor rata-rata 359 poin dalam kemampuan membaca, sedangkan rata-rata OECD mencapai 476 poin. Selain itu, hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih dalam kemampuan membaca, sedangkan rata-rata OECD mencapai 74%.³ Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami informasi tertulis, mengidentifikasi gagasan utama, menemukan informasi, serta melakukan refleksi terhadap teks masih memerlukan penguatan. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan memahami informasi peserta didik Indonesia masih memerlukan penguatan. Data PISA tersebut tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan literasi siswa sekolah dasar secara langsung karena PISA ditujukan kepada peserta didik berusia 15 tahun. Oleh karena itu, data PISA dalam penelitian ini digunakan sebagai gambaran umum mengenai tantangan literasi pendidikan di Indonesia dan sebagai dasar pentingnya penguatan literasi sejak jenjang pendidikan dasar.

Kondisi tersebut tidak berarti bahwa pembangunan literasi di Indonesia tidak mengalami perkembangan. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mencatat bahwa Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) nasional pada tahun 2024 mencapai 73,52, meningkat dari 69,42 pada tahun 2023. IPLM tersebut mencakup berbagai unsur pembangunan literasi, antara lain pemerataan layanan perpustakaan, ketercukupan koleksi, dan tingkat

³ OECD, "PISA 2022 Results (Volume I and II) – Country Notes: Indonesia" (Paris, 2023), https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html.

kunjungan masyarakat.⁴ Data tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam pembangunan ekosistem literasi, sekaligus menegaskan bahwa penguatan literasi membutuhkan dukungan berbagai pihak melalui penyediaan sumber belajar, akses bahan bacaan, pengembangan budaya literasi, serta keterlibatan lembaga pendidikan dan masyarakat.

Kondisi tersebut menempatkan guru pada posisi penting dalam mengupayakan berkembangnya kemampuan literasi siswa. Guru tidak dapat hanya mengharapkan siswa memiliki kemampuan membaca dan memahami informasi secara mandiri, tetapi perlu menciptakan pengalaman belajar yang secara bertahap melatih siswa untuk membaca, memahami, menemukan informasi, menghubungkan informasi dengan pengalaman, melakukan refleksi, dan mengomunikasikan hasil pemahamannya. Program literasi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI untuk mendukung kemampuan membaca, berpikir kritis, dan menulis yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai keagamaan serta pembentukan karakter siswa.⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Salah satu tantangan tersebut berkaitan dengan pengembangan metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan menghubungkan materi PAI dengan perkembangan aspek spiritual, mental, emosional, dan kehidupan

⁴ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, “Laporan Akhir Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Tahun 2024” (Jakarta, 2024), <https://satudata.perpusnas.go.id/dataset/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-tahun-2024>.

⁵ Fitri Nur Azizah, Udin Supriadi, and Muhamad Parhan, “Implementasi Program Literasi Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2025): 187–206, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i1.5971>.

nyata. Gur PAI memiliki posisi penting dalam mengembangkan metode dan evaluasi pembelajaran karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga dengan kemampuan guru dalam memilih metode dan melakukan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.⁶

Guru PAI memiliki peran penting dalam mengupayakan pengembangan literasi siswa melalui pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar, pembimbing, teladan, dan fasilitator.⁷ Guru perlu memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, memberikan pertanyaan pemantik, mengarahkan diskusi, membimbing kegiatan refleksi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman kehidupan mereka. Guru PAI menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, dan teladan dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar.⁸

Literasi pada masa kini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis. Literasi juga membutuhkan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat mengembangkan literasi siswa melalui pemanfaatan Al-

⁶ Ummi Ulfatus Syahriyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Metode Dan Evaluasi PAI," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 291–306, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1059>.

⁷ Safiqo and Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital."

⁸ Nur Hidayat, Yusuf Rendi Wibowo, and Fatonah Salfadilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 01 (2024): 536–53, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11991>.

Qur'an, hadis, kisah nabi dan tokoh Islam, buku keagamaan, media digital, serta berbagai sumber belajar yang sesuai dengan kehidupan siswa. Pemanfaatan media digital juga dapat menjadi sarana untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan menarik. Penelitian Abdurrochim dkk. menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta interaktif.⁹

Pembelajaran PAI berbasis literasi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menjawab kebutuhan tersebut. Pendekatan ini tidak menempatkan siswa sebagai pembaca pasif, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber informasi keagamaan.¹⁰ Siswa diarahkan untuk membaca, memahami, mendiskusikan, merefleksikan, dan menerapkan pesan yang diperoleh dari sumber tersebut. Implementasi program literasi dalam pembelajaran PAI dapat mendukung kemampuan membaca, berpikir kritis, dan menulis sekaligus memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan dan karakter siswa.¹¹

Fenomena tersebut terlihat dalam praktik pembelajaran PAI di SDN Simokerto V Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian ini, guru mengupayakan pengembangan literasi siswa melalui berbagai kegiatan, antara lain membaca

⁹ Putri Laisya Abdurrochim et al., "Pengembangan Aplikasi BEAT (Belajar Asyik Tentang) Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar," *Jurnalbasicedu* 6, no. 3 (2022): 3972–81, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2749>.

¹⁰ Abdurrochim et al.

¹¹ Azizah, Supriadi, and Parhan, "Implementasi Program Literasi Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah."

kisah tokoh Islam inspiratif, membaca ayat Al-Qur'an dan hadis, menulis jurnal ibadah, membuat jurnal refleksi, berdiskusi mengenai nilai-nilai moral, serta memanfaatkan media digital sebagai sumber belajar. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan bahan bacaan kepada siswa, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami isi bacaan, menemukan nilai yang terkandung di dalamnya, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Literasi sebagai bagian dari proses pembelajaran PAI, meskipun penelitian ini memiliki konteks yang lebih khusus pada siswa sekolah dasar dan pembentukan karakter religius.¹²

Upaya guru dalam mengembangkan literasi siswa juga tidak terbatas pada kegiatan di dalam kelas (*indoor learning*). Guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber pengalaman belajar melalui kegiatan *outdoor learning*. Siswa diajak mengamati kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk penerapan nilai *at-thaharah*, mengamati lingkungan sebagai sarana untuk mengenali kebesaran Allah Swt., membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan, serta mendiskusikan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Melalui kegiatan tersebut, guru berupaya memperluas pengalaman literasi siswa dari sekadar membaca teks menjadi kegiatan memahami informasi, mengamati lingkungan, melakukan refleksi, dan menghubungkan nilai keagamaan dengan kehidupan nyata. Strategi pembelajaran kontekstual semacam ini sejalan dengan temuan penelitian

¹² Azizah, Supriadi, and Parhan.

mengenai peran guru PAI yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan pengalaman keagamaan dalam pembentukan karakter religius.

Salah satu strategi yang menjadi bagian penting dalam upaya tersebut adalah *literacy walk*. Guru mengarahkan siswa untuk berpindah dari satu titik literasi ke titik lainnya di lingkungan sekolah. Pada setiap titik, siswa memperoleh bahan bacaan berupa ayat Al-Qur'an, hadis, kisah tokoh Islam, atau kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa kemudian membaca bahan tersebut, mendiskusikan maknanya, menghubungkannya dengan kondisi lingkungan sekitar, dan menyampaikan hasil pemikirannya kepada teman-teman. Kegiatan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca, memahami informasi, berpikir kritis, berkomunikasi, dan melakukan refleksi. Dalam konteks penelitian ini, strategi tersebut menjadi salah satu bentuk upaya guru untuk mengembangkan literasi siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengembangan literasi siswa dalam pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada kemampuan awal siswa, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk terus berlatih. Guru berupaya menyesuaikan bahan bacaan dengan kemampuan siswa, menggunakan berbagai media, mengembangkan kegiatan diskusi dan refleksi, serta memberikan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan di lingkungan sekolah. Pentingnya kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran dan evaluasi PAI agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang

lebih luas, termasuk aspek spiritual dan pembentukan kepribadian peserta didik.¹³

Upaya tersebut sekaligus memberikan ruang bagi pembentukan karakter religius siswa. Ketika siswa membaca kisah keteladanan, mereka memperoleh pengetahuan mengenai nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian. Ketika siswa menulis jurnal ibadah, mereka memperoleh kesempatan untuk mengevaluasi praktik keagamaannya. Ketika siswa berdiskusi mengenai ayat, hadis, dan persoalan sosial, mereka belajar menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata. Selanjutnya, ketika siswa menerapkan nilai tersebut melalui praktik ibadah, menjaga kebersihan, membantu teman, dan peduli terhadap lingkungan, proses literasi berkembang menjadi pengalaman pembentukan karakter. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan, pemanfaatan media digital secara positif, dan pembiasaan ibadah.¹⁴

Penelitian ini tidak memandang literasi sebagai kondisi yang harus terlebih dahulu dimiliki siswa, tetapi sebagai kemampuan yang perlu terus diupayakan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Guru PAI memiliki peran penting dalam menyediakan sumber belajar, menciptakan aktivitas literasi, memberikan pendampingan, serta menghubungkan kegiatan membaca dan memahami informasi dengan pengalaman nyata siswa. Perspektif tersebut sejalan dengan penelitian tentang implementasi program

¹³ Syahriyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Metode Dan Evaluasi PAI."

¹⁴ Safiqo and Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital."

literasi dalam pembelajaran PAI yang menempatkan guru dan proses pembelajaran sebagai bagian penting dalam pengembangan kemampuan literasi dan pemahaman nilai keagamaan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN Simokerto V Surabaya” penting dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bagaimana guru mengupayakan pengembangan literasi siswa melalui pembelajaran PAI, bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian PAI dan literasi serta memberikan manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan dengan mempertimbangkan ruang lingkup penelitian seperti observasi, wawancara dengan guru PAI dan siswa, serta dokumentasi pembelajaran., maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi yang diterapkan di SDN Simokerto V Surabaya?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI berbasis literasi terhadap pembentukan karakter religius siswa di SDN Simokerto V Surabaya?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis literasi untuk membentuk karakter religius siswa di SDN Simokerto V Surabaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi yang diterapkan di SDN Simokerto V Surabaya.
2. Menganalisis implikasi pembelajaran PAI berbasis literasi terhadap pembentukan karakter religius siswa di SDN Simokerto V Surabaya, khususnya pada aspek sikap, perilaku, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis literasi dalam membentuk karakter religius siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI: Memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran berbasis literasi yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa, serta menjadi acuan dalam pengembangan metode dan media pembelajaran yang lebih kontekstual.
- b. Bagi Siswa: Mendorong siswa untuk lebih aktif, reflektif, dan memiliki keterampilan literasi keagamaan yang mendukung penguatan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Bagi Sekolah: Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pembelajaran PAI yang lebih kreatif, humanis, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.
- d. Bagi Peneliti Lain: Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih luas, baik dalam konteks kurikulum, strategi pembelajaran, maupun pengembangan literasi keagamaan di jenjang pendidikan dasar.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI berbasis literasi dan pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah literatur dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

